

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki geologis, geografis, dan demografis yang unik serta beragam. Terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. (Mais, Mulyadi, & Lolong, 2015). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara “*ring of fire*”, yang berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya bencana. Indonesia merupakan wilayah yang dilalui oleh sabuk vulkanik (*vulcanic arc*), memanjang dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi. Sepanjang sabuk vulkanik tersebut terdiri dari pegunungan vulkanik dan dataran rendah yang didominasi oleh rawa-rawa (Budiyanto, Santosa, & Sumaryono, 2012).

Wilayah Indonesia memiliki 129 gunungapi aktif dan sekitar 500 gunungapi api non aktif. Jumlah tersebut menyumbang sekitar 13% dari seluruh gunungapi di dunia (Arief, 2014). Salah satu gunung api paling aktif di Indonesia adalah Gunung Merapi yang terletak di antara wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Budiyanto, Santoso, & Sumaryono, 2012). Selama satu dekade telah terjadi dua kali erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006 dan 2010 (Setiono, 2014). Letusan Gunung Merapi terbesar terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010 (Wimbardana (2014) dalam Sugiharto & Oktarina (2015).

Akibat dari erupsi Gunung Merapi tersebut menyebabkan kerusakan sarana dan prasarana sebanyak 3.307 bangunan rumah, sekolah, puskesmas, dan kerusakan pasar (Wahono, 2012). Pada tahun 2010, menyebabkan korban luka-luka 1.705 jiwa, 4.874 jiwa mengalami gangguan psikologis, dan 332 jiwa meninggal dunia. Akibat dari erupsi Gunung Merapi tersebut menyebabkan 2.447 rumah rusak berat dan 6.472 rumah rusak sedang (Brotopuspito (2012) dalam (Marfai, Cahyadi, Hadmoko, & Sekaranom, 2012)

Pada tahun 2015 dideklarasikan *The Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015 – 2030* sebagai lanjutan dari resolusi PBB no.41/169 sejak 11 desember 1987 – 2000 sebagai kerjasama internasional dalam usaha mengurangi dampak bencana alam terhadap umat manusia di dunia. *The Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015 – 2030* menjelaskan tentang dua hal yaitu, *The Seven Global* dan *The Four Priorities for Action*. Terdapat beberapa tujuan pada *The Seven Global* yaitu untuk mengurangi angka kematian, mengurangi jumlah orang yang terkena dampak bencana, mengurangi kerugian ekonomi, mengurangi kerusakan bencana dalam bagian infrastruktur, meningkatkan jumlah negara yang menggunakan strategi pengurangan resiko bencana, meningkatkan kerjasama internasional antar negara, serta meningkatkan akses sistem peringatan dini dan informasi resiko bencana. *The Four Priorities for Action* dalam manajemen bencana harus didasarkan pada pemahaman resiko bencana,

penguatan tata kelola bencana, investasi dan pengurangan resiko bencana, dan meningkatkan kesiapsiagaan

(*preparedness*) bencana (*The United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2015*). Pemerintah Indonesia juga mencanangkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 33 sampai 35 Tentang Penanggulangan Bencana yang menyatakan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas tiga tahap yang meliputi pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana.

Proses yang bisa dilakukan dalam hal meminimalisir dampak negative yang meluas akibat bencana, masyarakat perlu diberikan pendidikan terkait penanggulangan bencana. Pendidikan yang diberikan pada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan tentang pengurangan risiko bencana (Pembirati, Santosa & Sarwono, 2015). Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam usaha pengurangan risiko bencana adalah mitigasi bencana. Mitigasi bencana terdiri dari dua bentuk yaitu struktural dan non struktural. Mitigasi struktural lebih mengedepankan pada segi pembangunan atau secara fisik, sedangkan non struktural lebih ke arah penyadaran masyarakat dalam segi pendidikan mitigasi bencana (Triatmadja dalam Sugiharyanto, Wulandari & Wibowo, 2014).

Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat berkaitan dengan kejadian bencana yang terjadi sejak 2004. Pendidikan yang diberikan belum mampu diimplementasikan menjadi sikap, perilaku dan budaya

dalam kehidupan menghadapi bencana (BNPB, 2014). Kurangnya pendidikan kepada masyarakat menyebabkan dampak yang cukup besar karena masyarakat kurang paham terhadap ciri-ciri dari bahaya, perilaku masyarakat yang kurang *awareness* terhadap lingkungan, kurangnya informasi awal terkait bencana, dan ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Pembriati, Santosa, & Sarwono, 2015).

Remaja memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga mereka memiliki minat untuk melakukan tindakan tolong-menolong. Remaja yang melakukan tindakan tolong-menolong akan menunjukkan identitasnya dalam tindakan sosial di masyarakat. Rasa saling tolong menolong dapat ditingkatkan melalui pendidikan (Putra & Rustika, 2015). Salah satunya pendidikan tentang risiko bencana merupakan hal yang penting terutama untuk kalangan remaja. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan remaja yang bertempat tinggal di kawasan rawan bencana. Aktivitas yang bisa diberikan seperti simulasi bencana, pendidikan tentang risiko bencana, dan pembentukan organisasi (Purwoko, Sunarko, & Putro, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dari hasil wawancara terdapat 7 dari 10 remaja yang belum mendapatkan pendidikan terkait pengurangan risiko bencana Gunung Merapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi pengurangan risiko bencana Gunung Merapi terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Dusun Pentingsari.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh edukasi pengurangan resiko bencana Gunung Merapi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja di Dusun Pentingsari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi pengurangan resiko bencana Gunung Merapiterhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja di Dusun Pentingsari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan
- b. Mengetahui sikap remaja tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan

- d. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB) pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam bidang kesehatan maupun non kesehatan, tentang pengaruh edukasi pengurangan resiko bencana terhadap pengetahuan dan sikap remaja di Dusun Pentingsari.

2. Manfaat praktisi :

- a. Bagi Remaja

Dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kegiatan pengurangan risiko bencana (PRB) Gunung Merapi

- b. Bagi Perawat

Dapat menjadi referensi tambahan dalam mempelajari ilmu kesehatan terutama yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana.

E. Penelitian Terkait

1. Fahrizal, Khairudin & Nizam Ismail. 2016. Pengaruh Pelatihan Program Pengurangan Resio Bencana (PRB) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Negeri 3 Tangerang Selatan Dalam Menghadapi Gempa Bumi. Penelitian ini dilakukan pada

anak SD Negeri 3 Tangerang Selatan, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan PRB terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Pemilihan responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada teknik pengambilan sampel, dimana pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan *random sampling*. Random sampling digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

2. Mais, Mulyadi & Lolong. 2015. Pengaruh Penyuluhan Bahaya Gunung Berapi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Kristen Kakaskasen Kota Tomohon Menghadapi Bencana Gunung Berapi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk Menganalisis Penyuluhan Bahaya Gunung Berapi Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Kristen Kakaskasen Kota Tomohon Menghadapi Bencana Gunung Berapi. Menggunakan teknik *probability sampling*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuannya untuk mengetahui pengaruh edukasi pengurangan resiko bencana. Metode yang digunakan adalah *total sampling* dan *random sampling*.
3. Setiono.2014. Mitigasi bencana Erupsi Gunung Api Merapi di Desa Dompok Kecamatan Kemalang Kabupaten Sleman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk mitigasi struktural bencana erupsi Gunung Merapi di Desa Dompok Kecamatan Kemalang. Metode yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif. Hasil penelitian ini masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap terkait mitigasi bencana Gunung Api Merapi. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah *quasy eksperimen pre-post test with control group*. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Edukasi Pengurangan Resiko Bencana Gunung Merapi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Dusun Pentingsari.

4. Roskusumah. 2013. Komunikasi Bencana Oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Provinsi D.I. Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis komunikasi masyarakat terkait mitigasi bencana . Data diperoleh melalui wawancara, studi pustaka, dengan metode kualitatif. Penelitian perfokus pada fase pra bencana yang berkaitan dengan komunikasi dengan dua jenis yaitu terstruktur dan penggunaan media. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan *quasy eksperimen* dan berfokus pada bidang pra bencana bagian pendidikan. Pengurangan Resiko Bencana ditekankan pada penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap bencana Gunu